



ENTITAS MANUSIA DALAM QURAN SERTA IMPLIKASINYANYA DALAM PENDIDIKAN DAN MITIGASI COVID –19

¹Eman Sulaeman; ²Yoyoh Badriyyah

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, IAIN Syekh Nurjati

Email : emanasi84@yahoo.co.id, mamahmia1983@gmail.com

Received: 2021-08-27; Accepted: 2021- 08-29; Published: 2021-08-31

Abstrak

Penelitian ini ini mengkaji soal entitas manusia dalam Alquran dan implikasinya dalam dunia pendidikan dan mitigasi covid 19. Kajian terhadap entitas manusia dalam alquran menjadi hal yang penting melihat posisinya sangat prinsip dalam konteks pendidikan dan mitigasi covid 19. Tujuan dari penelitian ini menemukan suatu konsep untuk penyelenggaraan pendidikan dan mitigasi wabah covid-19 dari pemahaman diri manusia atas dirinya sebagai makhluk biologis dan psikologis. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif, dengan metode penelitian yaitu analisis teks / pustaka. Sedangkan objek kajiannya yaitu ayat-ayat Alquran serta teks-teks yang berkaitan dengan pendidikan dan covid-19. Dalam analisis ayat, peneliti menggunakan pendekatan tematik, dimulai dari menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan entitas manusia, mengklasifikasikan dan menafsirkan dari sudut pandang pendidikan dan kesehatan. Hasil penelitian, diperoleh: *pertama*, manusia -dalam padangan Alquran- merupakan entitas yang terbangun oleh dua komponen dasar yaitu komponen biologis dan makhluk psikologis; *Kedua*, kesadaran diri manusia sebagai makhluk biologis dan psikologis berimplikasi terhadap pendidikan, bahwa kedua aspek tersebut perlu mendapatkan layanan pendidikan secara kuat dan seimbang supaya mampu menghadapi berbagai persoalan baik yang menyangkut fisik atau imunitas (seperti wabah covid) maupun psikis (seperti stres, kecemasan dan ketakutan); *ketiga*, pemulihan wabah covid-19,- dalam konteks pemahaman esensi manusia sebagai makhluk biologis dan Psikologis- perlu didekati dengan dua hal, yaitu penguatan psikis / imunitas seperti pengobatan dan vaksinasi, serta pendidikan / penguatan psikis seperti pembiasaan berdzikir, berdoa, hiburan dan konsultasi bagi pasien isoman.

Kata Kunci: Entitas Manusia, Pendidikan, Mitigasi Covid

Abstract

This study examines the human entity in the Qur'an and its implications in the world of education and mitigation of covid 19. The study of the human entity in the Qur'an is important considering its very basic position in providing educational services and mitigating covid 19. The purpose of this study is to find a concept in mitigating the covid-19 outbreak from an educational approach and human self-understanding of himself as a biological and psychological being. This research is descriptive qualitative, with research method that is text/library analysis. While the object of study is the verses of the Koran and texts related to education and COVID-19. In the verse analysis, the researcher uses a thematic approach, starting from collecting the verses of the Koran related to human entities, classifying and interpreting it from the point of view of education and health. The results of the study, obtained: first, humans -in the view of the Koran- are entities that are built by two basic components, namely biological components and psychological beings; Second, human self-awareness as biological and

psychological beings has implications for education, that both aspects need to receive strong and balanced educational services in order to be able to deal with various problems, both related to physical or immunity (such as the covid outbreak) and psychologically (such as stress, anxiety and depression). Fright); third, the recovery from the covid-19 outbreak, - in the context of understanding the essence of humans as biological and psychological beings - needs to be approached with two things, namely physical strengthening/immunity such as treatment and vaccination, as well as education/psychic strengthening such as habituation of dhikr, prayer, entertainment and counseling. for isoman patients.

Keywords: *Human Entities, Education, Covid Mitigation.*

Copyright © 2021 Misykah : Jurnal Pemikiran dan Studi Islam

PENDAHULUAN

Diskursus manusia, pendidikan dan covid-19, merupakan tiga term yang tak pernah berakhir kajiannya oleh berbagai kalangan tanpa terkecuali kalangan akademisi seperti guru dan dosen. Ketiga hal ini menjadi urgen melihat adanya sistemik antara manusia, pendidikan dan covid-19. Wabah covid-19, yang saat ini masih mewabah penangannya tentu tidak sepenuhnya terselesaikan oleh aspek medis seperti karantina, pengobatan dan vaksin, akan tetapi ada hal lain yang lebih mendasar salah satunya adalah soal pendidikan dan pemahan terhadap dirinya sebagai manusia.

Dewasa ini, perkembangan teknologi dan modernisasi kehidupan, ternyata tidak hanya dirasakan dampaknya dalam hal kemudahan hidup, tapi juga mengubah pola pikir, sudut pandang bahkan keyakinan manusia. Modernisasi sebagai buah dari perkembangan sains dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan sangat dirasakan dampaknya selain yang positif juga negatifnya yaitu dehumanisasi pendidikan. Demikian juga modernisasi juga telah menggeser cara pandang dan keyakinan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan termasuk wabah covid-19.

Dalam faktanya kemudahan fasilitas pendidikan sebagai hasil dari kemajuan teknologi ternyata belum berhasil mengantarkan manusia yang berkejamjuan. Bahkan kemajuan teknologi – secanggih apapun- tidak bisa menjawab semua persoalan pendidikan. Demikian juga dalam dunia kesehatan kemajuan teknologi ternyata tidak bisa menganalisis dan menyembuhkan semua penyakit yang ada.

Wacana humanisasi pendidikan, tidaklah cukup dengan merekayasa metode dan modernisasi media pembelajaran, melainkan harus berawal dari landasan pendidikan. Dan membangun landasan pendidikan itu sendiri tidak sekedar karena tuntutan-tuntutan yang bersifat pragmatis, melainkan harus didorong oleh dasar-dasar pemikiran yang normative dan fundamental. Salah satu pemikiran yang normative dan fundamental tersebut adalah tentang kajian entitas manusia sebagai subjek pendidikan.

Demikian juga untuk mitigasi/ penanganan wabah covid-19, tentunya tidak hanya sebatas upaya-upaya medis yang sifatnya penguatan fisik, saja tapi ada hal lain yaitu penanganan aspek psikologis. Karena dalam faktanya tidak sedikit penyakit yang didrita manusia justru dipengaruhi oleh persoalan psikologis yang belum terdidik.

Singkat kata, modernisasi sebagai dampak dari kemajuan sains dan teknologi bukanlah satu-satunya jalan yang harus kita Andalkan dalam penangan berbagai problematika kehidupan baik soal pendidikan maupun kesehatan. Sebagai manusia yang berakal perlu *ikhitar* lain atau berinovasi mencari berbagai alternatif pendekatan dalam menyelesaikan soal kehidupan. Salah satu pendekatan/ ikhtiar tersebut adalah melalui penelaahan diri sebagai makhluk biologis dan psikologis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode penelitian yang digunakan yaitu analisis teks (book analysis). Adapun objek penelitian yaitu ayat-ayat Alquran dan teks-teks lin yang relevan. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi terhadap teks-teks Alquran serta teks-teks lainnya yang relevan dengan kajian ini. Dalam penelitian ini tahapan yang ditempuh yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan entitas, manusia, mengklasifikasikan ayat berdasarkan substansi pembicaraan ayat, serta menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Entitas Manusia Menurut Alquran

Alquran cukup gamlang mendiskusikan persoalan manusia. Sehingga dalam Alquran dapat kita temukan ragam term yang merujuk kepada manusia, seperti "*al-basyar*", "*al-insan*" "*bani adam*", "*al-ins*", "*an-nas*", "*an-nafs*", "*al-anfus*", dan "*an-nufûs*". Term-term tersebut memiliki *dilalah*¹ yang berbeda. Lahirnya perbedaan dilalah tersebut ketika dilihat dari konteks ayat yang menggunakan istilah-istilah tersebut

Menurut al-Kirmani sebagaimana dikutip oleh Miftah Faridl² fisik manusia merupakan wujud yang senantiasa menyerahkan dirinya sendiri, menghambakan eksistensinya kepada sesuatu yang menciptakannya. Struktur fisik manusia, dalam perjalanan hidup selanjutnya sangat bergantung pada pekerjaan serta kesadaran spiritual yang dimiliki khususnya mengenai dunia tuhan. Ketika rasa keimanan dan corak perilakunya muncul secara alamiah, ia akan senantiasa sejalan dengan tuntutan misi religi tersebut. sehingga ketika sampai pada tahap akhir dari masa hidupnya, manusia berada pada suatu kesadaran primordialisme spiritual sebagai sumber kekuatan asasi dari wujud fisik yang dimilikinya. Oleh karena itu dalam pandangan islam, manusia dipandang utuh antara dua komponen dasar yang membentuk eksistensinya, yaitu komponen jiwa dan komponen raga/ fisik.

Hal yang harus disadari oleh kita bahwa kehadiran manusia sebagai makhluk biologis, sesungguhnya berkaitan dengan apa yang disebut sebagai kehendak tuhan (*Masyiatulloh*). Kehendak tuhan ini menjadi sumber segala bentuk penciptaan. Tidak ada satu wujud pun di dunia ini yang terjadi di luar kehendak-Nya. Atas dasar kehendak ini pula segala sesuatu yang wujud senantiasa memiliki hubungan logis, seperti cahaya dengan wujud mataharinya, cahaya bulan dengan wujud bulannya, cahaya lampu dengan wujud lampunya. Demikian juga manusia, peranan dirinya memiliki hubungan logis dengan wujud manusianya. Singkat kata fisik manusia merupakan sesuatu yang berbeda tapi memiliki hubungan yang sejajar dan saling membutuhkan (horizontal transcendental).³

Oleh karena itu, wujud fisik/ biologis manusia seperti ini sangat berhubungan dengan kehendak Allah. oleh karena itu manusia diciptakan seperti ini adalah atas dasar dan bersesuaian dengan kehendak Tuhan, bukan atas dasar ketidak sengajaan sehingga tiba-tiba bisa berwujud seperti ini.

Alquran menyebutkan manusia diciptakan dalam wujud yang paling sempurna⁴, maka kesempurnaan ini sesungguhnya adalah bagian dari kesengajaan Allah (bukan kejadian yang tidak

¹*Dilalah* merupakan salah satu disiplin ilmu dalam linguistic Arab yang mengkaji tentang cara-cara pemaknaan.

Istilah lain dari ilmu dilalah adalah semantic. Secara bahasa *dilalah* bisa diartikan makna.

² Miftah Faridl. *Hidup Anda di Tangan Siapa?* Bandung: PT Syamil Cipta Media. 2002. hlm. x

³ Al-Ghazali, *Ma'arif al-Quds*, (Kairo : Maktab al-Jundi, 1968), hal. 18

⁴ Lihat Q.S. At-Tin ayat 4

disengaja). Karena wujud ganda manusia (makhluk biologis dan non biologis) maka secara otomatis kesempurnaan ciptaan-Nya juga meliputi dua komponen tersebut.

Subtansi manusia sebagai makhluk biologis adalah terletak pada adanya wujud fisik yang bisa dilihat, adanya naluri untuk makan dan minum serta kebutuhan untuk hasrat seksual. Dalam al-Quran banyak kata-kata yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk biologis, dengan term yang beragam seperti: *Albasyar*, *al-jasad*, *Al-jism*, *Al-badan*, *al-insan*. Dalam alquran misalnya, kata *Basyar* di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat,⁵ dengan berbagai bentuk derivasinya ada yang berbentuk kata benda *mufrod* ada juga *mutsanna*.

Menurut Abi Al-Husain Ibn Faris ibn Zakaria dalam 'Mu'jam AL-Muqyis fi AL-Lughoh memaparkan, semua kata yang dibangun oleh *ba*, *syin*, dan *ra*, seperti *basyar*, *basyiron*, *basyo* mengandung makna seputar sesuatu yang tampak jelas (*al-dhohru*), baik, indah dan cantik. Secara bahasa makna *Basyar* menurut Abu Hilal Al-'Askari, memiliki dua arti, 1) kondisi yang baik (diambil dari kata "*al-basyaarah*" yang berarti kondisi yang baik/ bagus). Manusia disebut *al-basyar* karena manusia merupakan makhluk tuhan (*hayawan*) yang paling bagus kondisinya; 2) Makhluk fisik/biologis, yang nampak dan bisa diindra (diambil dari kata "*jild al-basyar*" yaitu kulit muka bagian luar).⁶ Dalam pandangan beliau, *al-basyar* adalah fisik yang bagus/ sempurna. Sejalan dengan itu, Al-Raghib Al-Asfahani dalam kitabnya 'Mu'jam Al-Mufrod fi Al-Quran', menyatakan bahwa penggunaan kata "*al-Basyar*" untuk menjelaskan manusia secara biologis karena kulit manusia tampak dengan jelas. Hal yang sama juga dikemukakan Qurais Shihab dalam bukunya 'Wawasan Alquran'⁷, manusia disebut dengan "*al-basyar*" karena kulitnya tampak dengan jelas sehingga, berbeda dengan kulit binatang yang di tutupi bulu-bulu.

Dari beberapa pandangan di atas, penulis melihat bahwa Alquran menggunakan kata "*al-basyar*" untuk menjelaskan subtansi manusia sebagai makhluk fisik/ biologis yang dimiliki oleh sifat keumuman manusia.

Hal ini sebagaimana juga ungkapkan oleh imam Alghozali bahwa hakikat manusia itu terletak pada jiwa bukan raga (*jism*).⁸ Namun demikian, kajian tentang hakikat manusia sebagai makhluk biologis sangat dibutuhkan, terlebih dalam konteks pendidikan yang melibatkan manusia sebagai objek dan subjeknya. Sebab, memahami posisi manusia sebagai makhluk fisik/ biologis dan ruhaniah sangat membantu untuk mendudukan manusia dalam pendidikan. Jiwa dan raga adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan seperti penunggang kuda dengan kudanya.⁹

Memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk biologis bisa dilakukan melalui pendekatan patron kata "*al-basyar*" dengan subtansi manusia sebagai makhluk biologis sebagaimana yang telah tercantum dalam alquran. (Ayat-ayat "*al-basyar*" dalam Alquran secara lengkap bisa dilihat di lampiran makalah ini).

Adapun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan manusia sebagai unsur biologis (*albasyar*) sebagaimana tercantum dalam ayat-ayat berikut:

- 1) Kata "*al-Basyar*" dipatronkan dengan aktifitas fisik seperti *al-massu* (menyentuh), seperti: Q.S. Ali Imron: 47; Q.S. Maryam: 20; Q.S. Al-hijr: 28; Q.S. Al-hijr: 33; Q.S. Shod: 71;

⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim, (T.kp. : Darul Fikri , 1992), hal. 153-154

⁶ Abu Hilal Al-'askari, *Al-furuq fi Al-Lughah*. Jilid 1..(tp. Tt) Hlm. 101.

⁷ Quraish Sihab, Wawasan Alquran (Bandung: Penerbit Mizan,1996), hal. 278.

⁸ Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds*, (Kairo : Maktab al-Jundi, 1968), hal. 26

⁹ Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1964), hal. 338

Berkaitan dengan ayat-ayat yang menjelaskan asal penciptaan manusia sebagai *basyar* (seperti tiga ayat di atas), Quraish Sihab memberikan penafsiran yang sama bahwa pada dasarnya *al-basyar* yang disandingkan dengan material menekankan pada makna kesamaan dalam sosok fisik yaitu memiliki dua hidung, dua telinga, kepala dan kaki. Juga memiliki yang sama yaitu haus dan lapar, dorongan seksual, cemas dan berharap dan sebagainya. Itu sebabnya nabi Muhammad diperintah untuk menyatakan bahwa

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ...

"*Sesungguhnya aku ini tiada lain kecuali "basyar" seperti kamu...*" yaitu sama-sama makhluk fisik. Kesamaan ini terbangun karena memang factor internal asal-usul penciptaan manusia adalah dari material yang sama yaitu tanah dan air.¹⁰

Q.S. Hud: 27; Q.S. Ibrahim: 10; Al-Mu'minin: 33

Berkaitan dengan ayat ini imam Athobari dalam tafsirnya Jamiul baya Fi ta'wilil Quran,¹¹ yang dimaksud dengan ungkapan tokoh kaum kafir "*basyarun mitslukum*" manusia seperti kamu, adalah manusia biasa yang sama-sama makan dan minum seperti kami bukan malaikat (yang tidak berbentuk materi).

Dari beberapa contoh konteks bahasa (*siyaq al-lghowi*) di atas, serta berbagai penafsiran para mufasir terhadap penggunaan kata tersebut, penulis berkesimpulan bahwa secara umum kata *al-Basyar* yang diterjemahkan manusia, lebih menitik pada persoalan manusia sebagai unsur biologis/ fisik/ material. Karena bisa jadi kata tersebut juga digunakan untuk menunjukkan makna manusia dalam arti psikologis dan sosiologis.

Sebagai makhluk biologis, manusia memiliki unsur-unsur sebagaimana diisyaratkan oleh Alquran. diantara unsur-unsur manusia sebagai makhluk biologis yaitu: *al-jasad (Tubuh/ Fisik)*. Kata *jasad* di dalam Alquran disebut sebanyak 4 kali, dalam penggunaannya ada yang patronkan dengan makhluk yang tak berakal (binatang) dan ada juga yang dikaitkan dengan makhluk berakal (manusia). Yang dimaksud dengan kata *jasadan*, dalam kedua ayat di atas yaitu sesuatu yang berbentuk fisik, berupa tubuh yang memiliki daging dan darah (*al-jutsah*).¹² Adapun ayat-ayat Alquran yang mengandung kalimat *jasad* seperti dalam Q.s. Al-a'rof; 148; Q.S. Toha: 88; Al-Anbiya: 8; Q.S. Shod; 34.

Dalam dua ayat di atas, kata *jasad* disandingkan dengan kata-kata yang menunjukkan makna lemah seperti "*wama kanu kholidin*" dan "*alqoina 'ala kursiyihi*". Dari konteks ini bisa difahami bahwa kata *jasad* digunakan untuk menggambarkan fisik manusia/unsur biologis lemah, mungkin sakit bahkan mengalami kerusakan dan kehancuran. Dengan demikian istilah "jasad" yang merupakan bagian dari unsure manusia sebagai makhluk biologis, bisa diartikan sebagai fisik manusia yang memiliki sifat kefanaan dan kerusakan. Kedua, *Al-jism*. Dalam Alquran, kata *Jism* disebut sebanyak 2 kali dalam bentuk tunggal dan jamak. Secara bahasa kata *jism* memiliki arti yang sama dengan *jasad*. Kata ini, digunakan oleh Allah di dalam Alquran sebagaimana tercantum dalam Q.s Al-Baqoroh: 247: Al-Munafiqun: 4. Menurut Quraish Sihab, ayat ini berkaitan dengan deskripsi fisik manusia (orang munafik) yang tubuhnya tegar, gagah dan tampan, serta memiliki lisan yang fasih seperti halnya sosok

¹⁰ Quraish Sihab. Tafsir al-Misbah. Vol. 7 (Jakarta: LEnter Hati. 2004). Hlm. 122

¹¹ Abu Ja'far At-Thobari. Jamiul Bayan Fi Ta'wilil Quran. Maktabah Syamilah. Hlm. 344

¹² Sihabbudin Mahmud Al-alusi, Ruh Al-ma'ani fi tafsiri Alquran al-'adzhim al-sabi almatsani. hl. 318.

yang dimiliki oleh tokoh munafikin yaitu Abdullah Ibn Ubay.¹³ Dari dua ayat di atas kita melihat bahwa kata *al-jism* dipatronkan dengan kata "*bastoh*" / kuat, dan "*tu'jib*" / kagum. Dan dalam Alquran tidak ditemukan kata *jism* disandingkan dengan sifat-sifat yang buruk. Dengan kata lain, ketika Allah mendeskripsikan fisik manusia yang hebat Allah memilih kata "*jism*". Dari konteks ini, kita bisa memahami bahwa kata istilah "*jism*" lebih identik digunakan pada fisik/ biologis manusia yang baik, hebat dan kuat (sekalipun kehebatan dan kekuatan itu masih tetap kena hukum kerusakan).

1. *Al-badan*

Kata badan di dalam Alquran disebut satu kali yaitu berkaitan dengan kisah Firaun.

Dalam Alquran surat Yunus ayat 9 Yang dimaksud dengan badan dalam ayat ini menurut Ibnu 'Asyur¹⁴ adalah *jism* yakni bagian rangka / tubuh kasarnya (tanpa ruh).

Jika menyimak ketiga melihat kata badan dan *jism* nampak ada pengetahuan yang sama, menurut Abu Hilal memang kedua kata ini sangat sulit dibedakan karena keduanya termasuk kata yang berdekatan (*at-tadakhul wal muqorrobat*), akan tetapi jika dilihat dari konteks penggunaannya kedua kata tersebut menunjukkan makna yang berbeda.

B. Implikasi pemahaman terhadap entitas manusia dalam dunia pendidikan islam

Ada beberapa implikasi dari kajian entitas manusia yang bisa diterapkandalam dunia pendidikan, yaitu bisa diterapkan dalam dua konteks:

Pertama, bahwa ketika manusia diposisikan sebagai subjek dan objek pendidikan ,dan yang dimaksud manusia itu sendiri hakikatnya adalah perpaduan dua unsur utama yaitu jasmani dan ruhani, maka jasmani pun harus menjadi bagian dari objek pendidikan. Pendidikan manusia sejatinya menyentuh aspek jasmani tidak hanya terkait dengan aspek psikologisnya saja akan tetapi juga jasmaninya.

Islam sangat memandang penting terhadap pemenuhan pendidikan fisik, sehingga salah satu dari lingkup kurikulum pendidikan islam adalah latihan fisik (*Al-riyadloh al-abdan*) atau pendidikan jasmani (*tarbiyyah al-jism*). Ada beberapa alasan mengapa pendidikan jasmani dipandang penting oleh islam dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan¹⁵:

1. Menjadi suatu keniscayaan bahwa kaum mumin itu harus kuat, sebagaimana hadits Rasul "Mu'min yang kuat adalah lebih bagus dan dicintai oleh Allah daripada mu'min yang lemah".¹⁶ Yang dimaksud dengan kuat dalam konteks hadits ini adalah totalitas termasuk di dalamnya adalah kekuatan fisik;
2. Kebutuhan akan fisik kaum mu'min yang kuat tersebut, dalam upaya mendukung peran dan fungsinya yang diamanatkan oleh Allah. Tanpa fisik yang sehat dan kuat, kita tidak mungkin menjalankan dan memerankan diri kita sesuai dengan kehendak sang pencipta (Allah) secara maksimal.

Kedua karena unsur manusia sebagai makhluk biologis (*al-basyar*) terdiri dari *jasad*, *jism* dan *badan* yang di dalam ketiga term tersebut tersimpan makna lemah, dan kerusakan (terkandung dalam kata *jasad*); juga di sisi lain tersimpan makna kekuatan dan kehebatan yang membuat orang lain menjadi kagum (*al-jism* dan *dl-badan*), maka pendidikan jasmani dalam islam ini diarahkan pada

¹³ Quraish Sihab.....vol. 14. Hlm. 246.

¹⁴ Ibn 'Asyur. At-Tahriru Wa Tanwir. hlm.219.

¹⁵ Ali Ahmad Madzkur. Manhaj Al-Tarbiyyah Fi Al-tashowur Al-Islamy. (Kairo: Dar Al-fikr al-'Aroby. 2002) Hlm. 297-298

¹⁶ HR. Muslim. No. 4816.

upaya membangun dan mengembangkan potensi kekuatan fisik manusia (*al-quwwat*) dan keperkasaan (*Al-bastoh*) sehingga melalui ini manusia mampu memerankan dirinya secara maksimal sesuai dengan kehendak Tuhan (*Divine Will/ Masyiatulloh*).

Ketiga, Ada makna lain yang menarik dari kata "*al-basyar*" yang dapat direfleksikan dengan pendidikan yaitu pendapat yang dilontarkan Abu Hilal Al-'askariy. Beliau menyajikan pengertian yang agak berbeda bahwa yang dimaksud dengan "*al-basyar*" itu diambil dari kata "*basyaroh*" yang artinya bagian kulit muka yang selalu berubah-ubah ketika ada yang mempengaruhinya. Misalnya jika dihadapkan dengan kebahagiaan maka kulit muka itu akan kelihatan bercahaya. Jika ada rasa sedih, maka kulit muka itu akan kelihatan redup, demikian juga ketika ada rasa marah maka kulit muka itu akan berubah menjadi merah. Benang merahnya adalah kulit muka itu menyimbolkan responsi terhadap stimulus yang datang pada dirinya. Dari pengertian ini memberikan implikasi pada metode pendidikan yang berbasis kepada *basyaroh* yaitu melalui pemberian stimulus atau rangsangan. Jadi metode pendidikan dalam konteks ini adalah metode yang mampu merangsang dan membangkitkan semangat anak untuk belajar sesuatu bukan sifatnya doktriner dan paksaan.

C. Implikasi Pemahaman terhadap Entitas Manusia dalam Mitigasi Wabah Covid-19

Kesadaran manusia sebagai makhluk fisik dan psikologis akan mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dua aspek tersebut. Pendidikan sebagai salah satu upaya pemenuhan kedua aspek tersebut tentu akan mendapatkan perhatian serius oleh manusia karena melihat akan urgennya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis tersebut.

Orang yang menyadari bahwa dalam dirinya ada dua aspek yang harus dipenuhi tentu akan berusaha memperkuat dan memperkuat kedua aspek tersebut. Imunitas diri tentunya tidak hanya merujuk pada hal-hal yang sifatnya fisik tetapi juga psikis. Demikian sebaliknya, orang yang tidak bisa menemukan dirinya sebagai entitas fisik dan psikologis, tentu hanya akan mampu memenuhi salah satu dari kedua aspek tersebut. Dampaknya dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya, ia tidak bisa menghadapinya dengan pendekatan-pendekatan yang lebih komprehensif, tapi sifatnya parsial. Orang yang cenderung pada kesadaran fisik manusia, akan lebih memperkuat imunitas fisiknya serta melatih kekuatan otot dan fisiknya secara maksimal. Demikian juga orang yang cenderung pada kesadaran psikis, dia pun hanya bisa memperkuat dirinya aspek psikis saja, sementara aspek fisik terabaikan imunitasnya.

Kesadaran diri akan adanya aspek fisik dan psikis sebagai entitas manusia, sangat penting untuk saat ini guna menghadapi problematika yang lahir dari adanya wabah covid-19. Kehadiran covid-19, yang mewabah dalam kurun waktu yang cukup lama ini telah berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Dampak negatif dari wabah covid-19 tidak hanya dirasakan oleh dunia kesehatan (medis) tapi juga oleh dunia pendidikan (akademisi). Runtuhnya sistem pendidikan, keagamaan dan sosial, yang berdampak pada pembentukan cara berpikir dan cara hidup bagaimanapun adalah salah satu dampak negatif dari adanya wabah ini terhadap dunia pendidikan.

Di satu sisi, penanganan covid 19 dengan pendekatan medis sangat serius digalakan oleh pemerintah dari mulai pusat hingga ke daerah. Berbagai program penanganan dampak wabah covid-19, satu persatu dijalankan baik yang berkaitan dengan medis seperti isolasi mandiri, pengobatan hingga vaksinasi. Demikian juga persoalan sosial ekonomi mulai dari bantuan-bantuan dari pemerintah hingga program kemanusiaan dari individu, kelompok maupun organisasi. Namun di sisi lain, aspek pendekatan psikologis ternyata sangat jarang bahkan nyaris belum menjadi sebuah gerakan

yang terencana. Akibatnya tidak sedikit korban-korban isolasi mandiri mengakhiri hidupnya bukan karena ketidaktahanan imunitas/ fisik dirinya tapi justru diperparah oleh kejiwaan yang rapuh.

Tingkat stresing, kecemasan dan ketakutan yang berlebihan kadang menjadi sumber lainnya penyakit fisik atau yang dikenal dengan istilah psikosomatik. Penyakit psikosomatik adalah gejala penyakit fisik yang berawal dari gangguan kejiwaan seperti stres, cemas dan ketakutan yang berlebihan. Munculnya Psikosomatik karena kegagalan manusia mengenali dirinya bahwa dalam dirinya ada aspek psikologis yang harus dipupuk, dibina dan dilatih secara baik, supaya memiliki kekokohan dalam menghadapi rumitnya kehidupan.

Oleh karena itu, perenungan diri dan pemahaman diri akan hakikat manusia sebagai makhluk biologis dan psikologis sangat penting dalam menghadapi wabah covid ini, supaya manusia mampu bertahan dari beratnya ujian hidup ini baik fisik maupun psikis (sebagai dampak adanya wabah).

Mitigasi wabah covid-19, tentunya tidak hanya didekati dari aspek medis saja akan tetapi juga melalui pendekatan-pendekatan psikologis seperti menata rasa bahagia, bersyukur, tawakkal kepada Allah, berdzikir dan berdoa, hiburan, pendampingan keluarga hingga tradisi saling menengok (meskipun secara virtual/ video call).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis ayat dan penafsiran, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Pada dasarnya manusia dalam pandangan alquran yaitu makhluk utuh yang dibangun oleh dua komponen besar yaitu komponen biologis (unsur basyariyyah) dan non psikologis (unsur unsuniyyah).
2. Implikasi pemahaman entitas manusia terhadap pendidikan melahirkan dorongan untuk pemenuhan layanan pendidikan/ pelatihan untuk penguatan dua aspek yaitu aspek fisik dan psikologis secara sempurna dan seimbang.
3. Implikasi pemahaman entitas manusia terhadap mitigasi covid-19, yaitu untuk penanganan atau penyelesaian dampak covid-19, tidak hanya melalui upaya-upaya medis, tapi yang tak kalah pentingnya adalah upaya-upaya psikologis seperti adanya pendampingan bagi pasien isoman, mengembangkan rasa syukur dan bertawakkal, berdoa dan berdzikir hingga tradisi saling menengok meskipun secara on line (video call, dan sebagainya).

DAFTAR PUSTAKA

- Abudul HAq, Abu Muhammad. tt *Almuharrior al wajiz*. Maktabah syamilah.
- Al-Alusi, Sihabbudin Mahmud. tt. *Ruh Al-ma'ani fi tafsiri Alquran al-'adzhim al-sabi almatsani*. Maktabah Syamilah.
- Al-Askari, Abu Hilal. tt. *Al-furuq fi Al-Lughah*.
- At-Thobari, Abu Ja'far. tt. At-Thobari. *Jamiul Bayan Fi Ta'wilil Quran*. Maktabah Syamilah.
- Faridl. Miftah. 2002. *Hidup Anda di Tangan Siapa?* Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Fu'ad Abdul Baqi, Muhammad. 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, T.kp. : Darul Fikri
- Al-Ghazali. 1968. *Ma 'arij al-Quds*, Kairo : Maktab al-Jundi.
- Al-Ghazali, 1964. *Mizan al-'Amal*, Kairo : Dar al-Ma'arif
- Madzkur, Ali Ahmad Madzkur. 2002. *Manhaj Al-Tarbiyyah Fi Al-tashowur Al-Islamy*. Kairo: Dar Al-fikr al-'Aroby.
- Sihab, Quraish. 1996. *Wawasan Alquran* Bandung: Penerbit Mizan.
- Sihab, Quraish Sihab. 2004. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 7, 8, 14, 15, Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir Almisbah Vol.7 Jakarta: Lentera Hati. 2004.)
- Ibn 'Asyur. tt. *At-Tahriru Wa Tanwir*. Maktabah Syamilah.